

Kepemimpinan Ketua Kelas dan Perannya terhadap Dinamika Sosial Mahasiswa di Lingkungan Kelas (Studi pada Mahasiswa Kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung)

Laila Nurbani Cahyadi¹, Naja Putri Rahmadhani², Nanda Putri Arizta³, Nirina Hanifah Safanissa⁴, Hani Humaeriyah⁵
Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2,3,4,5}

*Email, 220313121@umbandung.ac.id, 220313171@umbandung.ac.id, 220313174@umbandung.ac.id,
220313182@umbandung.ac.id, hani.humaeriyah@umbandung.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 04-02-2026
Disetujui 14-02-2026
Diterbitkan 16-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership of a class leader in managing students' social dynamics in MSDM-A Class, Management Study Program, Universitas Muhammadiyah Bandung. The class was formed by merging several classes with different backgrounds, resulting in differences of opinion, participation levels, and potential conflicts in class decision-making. This research employed a qualitative approach using interviews and observations involving five purposively selected students. The findings reveal that the class leader acts as a communication facilitator, conflict mediator, and liaison between lecturers and students. A predominantly democratic leadership style encourages student participation in deliberative processes, although not all students are actively involved. Supporting factors include open communication and social closeness, while inhibiting factors involve diverse student characteristics and limited participation among some members.

Keywords: student leadership, class leader, social dynamics, peer leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan ketua kelas dalam mengelola dinamika sosial mahasiswa pada Kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung. Kelas tersebut terbentuk dari penggabungan beberapa kelas dengan latar belakang yang berbeda sehingga memunculkan perbedaan pandangan, tingkat partisipasi, dan potensi konflik dalam pengambilan keputusan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap lima orang mahasiswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua kelas berperan sebagai fasilitator komunikasi, mediator konflik, dan penghubung antara dosen dan mahasiswa. Gaya kepemimpinan yang cenderung demokratis mendorong partisipasi mahasiswa dalam musyawarah, meskipun belum seluruh anggota kelas terlibat secara aktif. Faktor pendukung kepemimpinan meliputi komunikasi terbuka dan kedekatan sosial, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter mahasiswa dan rendahnya partisipasi sebagian anggota kelas.

Kata kunci: kepemimpinan mahasiswa, ketua kelas, dinamika sosial, kepemimpinan sebaya

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurbani Cahyadi, L., Rahmadhani, N. P. ., Arizta, N. P., Safanissa, N. H., & Humaeriyah, H. (2026). Kepemimpinan Ketua Kelas dan Perannya terhadap Dinamika Sosial Mahasiswa di Lingkungan Kelas (Studi pada Mahasiswa Kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 3243-3253. <https://doi.org/10.63822/4mhw1k65>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan mahasiswa merupakan salah satu bentuk kepemimpinan sebaya (*peer leadership*) yang memiliki peran strategis dalam kehidupan akademik, khususnya pada tingkat kelas. Ketua kelas tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola interaksi sosial, menyelaraskan perbedaan pandangan, serta menjaga stabilitas dinamika sosial di antara mahasiswa. Peran ini menjadi semakin kompleks ketika sebuah kelas terbentuk dari hasil penggabungan dua hingga tiga kelas yang sebelumnya memiliki latar belakang, kebiasaan, dan budaya akademik yang berbeda.

Pada Kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung, mahasiswa berasal dari beberapa kelas awal yang digabungkan dalam satu kelas baru. Kondisi ini memunculkan dinamika sosial yang beragam, mulai dari perbedaan cara berkomunikasi, tingkat partisipasi mahasiswa, hingga perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan kelas. Penggabungan kelas tersebut menuntut adanya proses penyesuaian sosial yang tidak sederhana dan memerlukan peran kepemimpinan ketua kelas yang adaptif serta mampu menjadi pemersatu.

Secara teoritis, kepemimpinan dipahami sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2018). Dalam konteks kepemimpinan mahasiswa, proses ini berlangsung dalam relasi horizontal, di mana ketua kelas berada pada posisi sosial yang relatif setara dengan anggota kelas lainnya. Kondisi tersebut menempatkan ketua kelas pada situasi peran ganda, yaitu sebagai teman sebaya sekaligus pemimpin formal yang memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan kelas. Biddle (1986) menjelaskan bahwa individu yang menjalankan lebih dari satu peran sosial dapat menghadapi tuntutan dan ekspektasi yang berbeda dalam konteks tertentu. Dalam kepemimpinan kelas, kondisi ini muncul secara alami ketika ketua kelas berperan sebagai bagian dari kelompok sekaligus sebagai koordinator kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara yang telah dilakukan, dinamika sosial di Kelas MSDM-A ditandai oleh adanya perbedaan pendapat dalam berbagai aspek kehidupan kelas. Salah satu fenomena yang menonjol adalah perbedaan pandangan mahasiswa dalam menentukan sistem perkuliahan, apakah dilaksanakan secara daring (*online*) atau luring (*offline*). Perbedaan latar belakang kelas sebelumnya memengaruhi preferensi mahasiswa, sehingga pengambilan keputusan kelas sering kali memunculkan perdebatan dan potensi konflik. Dalam situasi tersebut, ketua kelas berperan sebagai fasilitator musyawarah dan pengambil keputusan yang berupaya menyeimbangkan kepentingan mayoritas dan minoritas.

Selain itu, dinamika komunikasi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ketua kelas berfungsi sebagai penghubung utama dalam penyampaian informasi akademik, seperti perubahan jadwal, metode perkuliahan, dan kebijakan dosen. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak seluruh informasi selalu diterima dan dipahami secara merata oleh anggota kelas. Hal ini berdampak pada munculnya kesalahpahaman dan ketidakpuasan sebagian mahasiswa, yang pada akhirnya memengaruhi suasana sosial kelas.

Dalam perspektif dinamika kelompok, Forsyth (2018) menjelaskan bahwa kelompok sosial yang terbentuk dari latar belakang beragam cenderung mengalami variasi tingkat partisipasi dan potensi konflik yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan tahapan perkembangan kelompok yang dikemukakan oleh Tuckman (1965), di mana kelompok yang berada pada fase *storming* akan menghadapi perbedaan pendapat dan konflik sebelum mencapai tahap kohesi (*norming* dan *performing*). Dengan demikian, konflik yang muncul dalam Kelas MSDM-A dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan dinamika sosial yang masih berlangsung.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ketua kelas berupaya menyatukan berbagai pemikiran mahasiswa melalui pendekatan komunikasi terbuka dan musyawarah. Keputusan kelas umumnya diambil melalui diskusi bersama, dan apabila tidak tercapai mufakat, maka digunakan mekanisme suara terbanyak sebagaimana telah dijelaskan pada file sebelumnya. Pendekatan ini mencerminkan penerapan kepemimpinan demokratis yang menekankan musyawarah dan partisipasi anggota kelas. Menurut Burns (1978) dan Northouse (2018), gaya kepemimpinan ini relevan dalam konteks kelompok sebaya karena mampu menjaga hubungan sosial, meskipun tidak selalu menghasilkan kesepakatan penuh dari seluruh anggota.

Namun demikian, ketua kelas menyadari bahwa efektivitas kepemimpinannya dalam menyatukan dinamika sosial kelas belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat mahasiswa yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan kelas maupun proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan mahasiswa bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakter individu serta kesadaran kolektif anggota kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh mahasiswa terhadap kepemimpinan ketua kelas dalam konteks penggabungan kelas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial secara komprehensif melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bagaimana kepemimpinan ketua kelas berperan dalam menyatukan mahasiswa dari latar belakang kelas yang berbeda serta bagaimana perannya dalam mengelola dinamika sosial, perbedaan pemikiran, dan konflik yang muncul di Kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu konteks sosial tertentu. Northouse (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi juga melibatkan proses interaksi antara pemimpin dan anggota. Dalam konteks mahasiswa, kepemimpinan bersifat horizontal karena relasi antara pemimpin dan anggota berada pada tingkat yang relatif setara.

Burns (1978) memandang kepemimpinan sebagai proses yang menekankan nilai, moralitas, dan motivasi bersama antara pemimpin dan pengikut. Pandangan ini relevan dalam kepemimpinan mahasiswa karena ketua kelas tidak memiliki otoritas struktural yang kuat, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan membangun kepercayaan dan kesepahaman bersama.

Dalam penelitian ini, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan ketua kelas dalam mengoordinasikan, memfasilitasi komunikasi, serta mengarahkan mahasiswa untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif secara sosial maupun akademik.

Kepemimpinan Ketua Kelas dalam Konteks Mahasiswa

Kepemimpinan ketua kelas merupakan bentuk kepemimpinan sebaya (*peer leadership*) yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan tinggi. Ketua kelas berperan sebagai penghubung antara dosen dan

mahasiswa, koordinator kegiatan kelas, serta mediator dalam penyelesaian permasalahan sosial yang muncul di antara mahasiswa.

Northouse (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan sebaya menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, empati sosial, serta fleksibilitas dalam mengambil keputusan. Dalam konteks kelas mahasiswa, ketua kelas tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan sosial agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Kepemimpinan ketua kelas menjadi semakin menantang ketika kelas terbentuk dari hasil penggabungan beberapa kelas dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan kebiasaan, pola komunikasi, dan cara berpikir mahasiswa menuntut ketua kelas untuk berperan sebagai pemersatu dan fasilitator adaptasi sosial.

Gaya Kepemimpinan dalam Kelompok Sebaya

Gaya kepemimpinan merujuk pada pola perilaku yang ditunjukkan pemimpin dalam memengaruhi anggota kelompok. Northouse (2018) mengemukakan tiga gaya kepemimpinan utama, yaitu otokratis, demokratis, dan laissez-faire. Dalam konteks mahasiswa, gaya kepemimpinan demokratis lebih sering digunakan karena memungkinkan adanya partisipasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Burns (1978) dan Bass menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam kelompok sosial ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk mengajak anggota terlibat secara aktif dan merasa memiliki keputusan yang diambil. Namun, kepemimpinan demokratis juga memiliki keterbatasan, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan yang tajam di antara anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan ketua kelas dipahami sebagai pendekatan yang digunakan dalam menyatukan perbedaan pemikiran mahasiswa, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan dan kebijakan kelas.

Dinamika Sosial Mahasiswa dalam Lingkungan Kelas

Dinamika sosial merupakan pola interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok yang mencakup aspek komunikasi, partisipasi, kohesi, dan konflik. Forsyth (2018) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai kekuatan internal yang memengaruhi perilaku dan hubungan antaranggota kelompok.

Dalam lingkungan kelas, dinamika sosial mahasiswa dipengaruhi oleh ukuran kelompok, latar belakang individu, serta struktur kepemimpinan yang ada. Kelas yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang beragam cenderung memiliki dinamika sosial yang lebih kompleks dan berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat.

Dinamika sosial yang sehat ditandai oleh adanya komunikasi terbuka, saling menghargai, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Sebaliknya, dinamika sosial yang kurang kondusif dapat memicu konflik dan menurunkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas.

Konflik dan Pengambilan Keputusan dalam Kelas Mahasiswa

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial kelompok. Forsyth (2018) menyatakan bahwa konflik muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, persepsi, dan nilai antaranggota kelompok. Dalam konteks kelas mahasiswa, konflik sering kali muncul dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Tuckman (1965) menjelaskan bahwa konflik merupakan ciri khas fase *storming* dalam perkembangan kelompok. Pada fase ini, anggota kelompok mulai mengekspresikan perbedaan pandangan secara terbuka. Peran pemimpin menjadi penting dalam mengelola konflik agar tidak berkembang menjadi konflik destruktif.

Pengambilan keputusan dalam kelas mahasiswa umumnya dilakukan melalui musyawarah. Namun, apabila tidak tercapai kesepakatan bersama, mekanisme suara terbanyak sering digunakan sebagai bentuk keputusan kolektif. Proses ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara partisipasi dan efektivitas kepemimpinan.

Peran Ganda Ketua Kelas sebagai Konteks Kepemimpinan

Ketua kelas berada pada posisi sebagai bagian dari kelompok sekaligus sebagai koordinator kelas. Biddle (1986) menjelaskan bahwa individu yang menjalankan lebih dari satu peran sosial akan menghadapi ekspektasi yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Dalam kepemimpinan kelas, kondisi ini muncul secara alami dan memengaruhi cara ketua kelas mengambil keputusan.

Peran ganda ketua kelas tidak diposisikan sebagai fokus utama penelitian, melainkan sebagai konteks yang menjelaskan karakter kepemimpinan mahasiswa. Kedekatan sosial dengan anggota kelas dapat menjadi kekuatan dalam membangun komunikasi, namun pada saat yang sama dapat membatasi ketegasan dalam situasi tertentu.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya serta memperjelas kontribusi yang diberikan. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembandingan dan penguat bahwa topik kepemimpinan mahasiswa dan dinamika sosial kelas memiliki relevansi akademik.

Sari et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai kepemimpinan mahasiswa menemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial dan pergaulan teman sejawat di kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dan pelibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya dalam melihat peran ketua kelas dalam memfasilitasi musyawarah dan partisipasi mahasiswa.

Widodo (2022) mengkaji dinamika kepemimpinan di lingkungan perguruan tinggi dan menyoroti tantangan pemimpin dalam mengelola keberagaman karakter serta latar belakang mahasiswa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemimpinan di perguruan tinggi bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial kelompok. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini yang menempatkan penggabungan kelas sebagai konteks penting dalam memahami dinamika sosial mahasiswa.

Ramadhani (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemimpinan mahasiswa tidak terlepas dari faktor sosial dan relasi sebaya yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan. Kedekatan sosial antara pemimpin dan anggota kelompok dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mendukung penggunaan konsep peran ganda sebagai konteks dalam memahami kepemimpinan ketua kelas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti kepemimpinan mahasiswa secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada peran ketua kelas dalam

menyatukan mahasiswa dari latar belakang kelas yang berbeda serta dampaknya terhadap dinamika sosial di lingkungan kelas. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa secara mendalam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kepemimpinan ketua kelas dipahami sebagai faktor penting dalam membentuk dinamika sosial mahasiswa. Kepemimpinan yang dijalankan melalui komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik akan memengaruhi tingkat partisipasi, kohesi, serta kualitas interaksi sosial mahasiswa di dalam kelas.

Dalam konteks penggabungan beberapa kelas dengan latar belakang yang berbeda, peran kepemimpinan ketua kelas menjadi semakin krusial sebagai pemersatu dan fasilitator adaptasi sosial. Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan kepemimpinan ketua kelas sebagai faktor utama yang memengaruhi dinamika sosial mahasiswa, dengan konflik dan perbedaan pemikiran sebagai bagian dari proses sosial yang dikelola melalui kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik kepemimpinan ketua kelas dalam mengelola dinamika sosial mahasiswa di lingkungan kelas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik tindakan, interaksi, serta proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan kelas mahasiswa.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah ketua kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung, yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa ketua kelas memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan kelas, pengelolaan komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta penyelesaian konflik yang muncul dalam dinamika sosial kelas. Dengan demikian, ketua kelas dinilai sebagai informan kunci yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh data yang komprehensif terkait pengalaman, pandangan, serta strategi kepemimpinan ketua kelas. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangannya secara mendalam sesuai dengan konteks yang dialami.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Waktu penelitian dilaksanakan di lingkungan kelas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung pada semester berjalan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi konteks penelitian serta kemudahan akses data.

HASIL PENELITIAN

Persepsi Mahasiswa terhadap Kepemimpinan Ketua Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, ketua kelas memaknai perannya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kepentingan seluruh mahasiswa dalam lingkup kelas. Peran tersebut tidak hanya dipahami sebagai posisi struktural, tetapi juga sebagai amanah untuk menjaga keteraturan, komunikasi, serta hubungan sosial antar mahasiswa. Ketua kelas menempatkan dirinya sebagai penghubung utama antara mahasiswa dan dosen, khususnya dalam penyampaian informasi akademik dan koordinasi kegiatan perkuliahan.

Pemaknaan ini menunjukkan adanya kesadaran ketua kelas terhadap tanggung jawab sosial yang melekat pada peran kepemimpinan, di mana kepemimpinan tidak hanya dijalankan melalui kewenangan formal, tetapi juga melalui pendekatan interpersonal dan komunikasi yang efektif.

Peran Ketua Kelas dalam Mengelola Dinamika Sosial Mahasiswa

Dalam praktik kepemimpinannya, ketua kelas berupaya melibatkan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan kelas. Keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan bersama, seperti pengaturan kegiatan kelas dan sistem perkuliahan, dibahas melalui musyawarah untuk menampung berbagai pandangan mahasiswa. Perbedaan pendapat sering muncul, terutama terkait preferensi perkuliahan daring dan luring.

Ketika kesepakatan bersama tidak tercapai, ketua kelas menetapkan keputusan berdasarkan suara terbanyak sebagai bentuk penerapan prinsip demokrasi yang dianggap paling realistis. Mekanisme ini dipilih untuk menjaga keberlangsungan pengambilan keputusan sekaligus menghindari kebuntuan yang dapat menghambat aktivitas kelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa konflik sosial pernah terjadi dalam kehidupan kelas, umumnya disebabkan oleh perbedaan pendapat, kesalahpahaman komunikasi, serta dinamika kerja kelompok. Dalam menghadapi konflik tersebut, ketua kelas berupaya bersikap netral dan tidak memihak salah satu pihak. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat, kemudian memfasilitasi dialog terbuka untuk mencari solusi bersama.

Dalam membangun hubungan interpersonal, ketua kelas menerapkan komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan dalam konteks akademik dan koordinasi kegiatan, sedangkan komunikasi informal dilakukan melalui interaksi non-formal guna menjaga kedekatan dan keterbukaan antar mahasiswa. Pendekatan ini dipandang penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung dinamika sosial yang positif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Ketua Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi ketua kelas adalah keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara intens dengan seluruh anggota kelas. Selain itu, tidak semua

mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan kelas, sehingga menjadi hambatan dalam membangun kekompakan dan kebersamaan.

Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung berupa kerja sama yang cukup baik antara ketua kelas dan dosen, khususnya dalam pengaturan jadwal dan koordinasi kegiatan akademik. Ketua kelas juga menyadari bahwa keputusan yang diambilnya memiliki pengaruh terhadap dinamika sosial kelas, meskipun pengaruh tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin dari masih adanya mahasiswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Ketua kelas menyadari bahwa dirinya masih berada dalam proses pembelajaran sebagai pemimpin. Refleksi terhadap keterbatasan yang dimiliki menjadi bagian dari upaya perbaikan dalam menjalankan peran kepemimpinan ke depan. Harapan yang disampaikan adalah terciptanya dinamika sosial kelas yang lebih positif, ditandai dengan meningkatnya kekompakan, sikap saling menghargai, serta keterbukaan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat.

Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada interpretasi hasil penelitian mengenai kepemimpinan ketua kelas serta keterkaitannya dengan dinamika sosial mahasiswa di lingkungan kelas. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II, sehingga pembahasan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kepemimpinan Ketua Kelas dan Persepsi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua kelas memaknai perannya tidak semata-mata sebagai jabatan formal, melainkan sebagai tanggung jawab sosial dalam memimpin dan mengoordinasikan mahasiswa. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan Northouse (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kelas mahasiswa, tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga terciptanya suasana sosial yang kondusif dan harmonis.

Peran ketua kelas sebagai penghubung antara dosen dan mahasiswa menunjukkan fungsi kepemimpinan yang bersifat fasilitatif. Ketua kelas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyesuaikan penyampaian tersebut dengan kondisi dan kebutuhan sosial kelas. Posisi ini memperlihatkan bahwa ketua kelas berada pada persimpangan antara struktur formal dan relasi pertemanan. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui role theory yang dikemukakan oleh Biddle (1986), di mana individu menjalankan beberapa tuntutan peran dalam satu konteks sosial yang sama.

Peran Ketua Kelas dalam Dinamika Sosial Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketua kelas menerapkan gaya kepemimpinan demokratis melalui musyawarah dan pelibatan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan. Pola ini sejalan dengan pandangan Burns serta Northouse (2018) yang menekankan pentingnya partisipasi anggota dalam kepemimpinan demokratis. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (1969), yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi dan karakteristik kelompok.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah tidak selalu menghasilkan kesepakatan penuh. Keputusan yang diambil melalui suara terbanyak masih menyisakan ketidakpuasan sebagian mahasiswa. Kondisi ini menguatkan pandangan Northouse (2018) bahwa kepemimpinan demokratis memiliki keunggulan dalam membangun keterlibatan, tetapi tetap memiliki keterbatasan ketika tingkat partisipasi dan kesiapan anggota kelompok tidak merata.

Konflik interpersonal yang muncul di dalam kelas merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari. Ketua kelas berperan sebagai mediator dengan mengedepankan sikap netral dan dialog terbuka. Peran ini sejalan dengan teori dinamika kelompok yang dikemukakan oleh Forsyth (2018), yang menekankan bahwa pemimpin memiliki fungsi penting dalam mengelola perbedaan agar konflik tidak berkembang menjadi konflik destruktif.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan ketua kelas terhadap dinamika sosial kelas belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat mahasiswa yang kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas. Kondisi ini dapat dipahami melalui pandangan Forsyth (2018) yang menyatakan bahwa dalam kelompok beranggotakan relatif besar, variasi tingkat keterlibatan anggota cenderung meningkat sehingga pemimpin tidak selalu mampu menjangkau seluruh individu secara merata.

Selain itu, kondisi kelas yang berada dalam tahap penyesuaian juga memengaruhi dinamika sosial yang terbentuk. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kelompok yang dikemukakan oleh Tuckman (1965), khususnya pada fase *storming* dan *norming*, di mana perbedaan pendapat dan tingkat komitmen anggota masih beragam. Dengan demikian, rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa tidak sepenuhnya mencerminkan kelemahan kepemimpinan, melainkan bagian dari proses dinamika kelompok yang sedang berkembang.

Dalam menjalankan perannya, ketua kelas menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kedekatan sosial dengan tanggung jawab kepemimpinan. Kondisi ini dipahami sebagai konteks kepemimpinan mahasiswa, di mana hubungan pertemanan memengaruhi cara pemimpin bersikap dan mengambil keputusan. Pemilihan pendekatan musyawarah menunjukkan upaya menjaga keharmonisan sosial, meskipun pada situasi tertentu dapat membatasi ketegasan kepemimpinan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan ketua kelas berkontribusi penting dalam membentuk dinamika sosial mahasiswa melalui komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Namun, efektivitas kepemimpinan tersebut dipengaruhi oleh karakter kelompok dan tingkat partisipasi mahasiswa, sehingga kepemimpinan mahasiswa perlu dipahami sebagai proses yang kontekstual dan dinamis.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan ketua kelas serta perannya terhadap dinamika sosial mahasiswa di Kelas MSDM-A Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. **Persepsi mahasiswa terhadap kepemimpinan ketua kelas** menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami tidak hanya sebagai jabatan formal, tetapi sebagai tanggung jawab sosial dalam mengoordinasikan mahasiswa, menjaga komunikasi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Ketua kelas dipandang sebagai penghubung antara dosen dan mahasiswa sekaligus sebagai fasilitator dalam kehidupan sosial kelas.

2. **Peran kepemimpinan ketua kelas dalam membentuk dinamika sosial mahasiswa** tercermin melalui upaya melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan, pengelolaan perbedaan pendapat, serta penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah. Penerapan kepemimpinan demokratis membantu menciptakan ruang partisipasi dan menjaga hubungan sosial antar mahasiswa, meskipun tidak selalu menghasilkan kesepakatan penuh dari seluruh anggota kelas.
3. **Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan ketua kelas** meliputi kerja sama yang cukup baik dengan dosen serta kesadaran reflektif ketua kelas terhadap perannya sebagai pemimpin. Adapun faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, perbedaan tingkat partisipasi mahasiswa, serta kompleksitas dinamika sosial akibat penggabungan kelas dengan latar belakang yang berbeda.

Secara keseluruhan, kepemimpinan ketua kelas memiliki kontribusi penting dalam mengelola dinamika sosial mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik. Namun, efektivitas kepemimpinan tersebut bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakter kelompok serta kesadaran partisipatif mahasiswa. Oleh karena itu, kepemimpinan ketua kelas tidak dapat dipahami secara terpisah dari dinamika sosial yang melingkupi kehidupan kelas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J. (1986). *Recent developments in role theory. Annual Review of Sociology*, 12, 67–92.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Forsyth, D. R. (2018). *Group dynamics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). Life cycle theory of leadership. *Training and Development Journal*, 23(5), 26–34.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Ramadhani, N. P. (2024). Kepemimpinan mahasiswa dan relasi sosial sebaya dalam pengambilan keputusan kelas. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan Mahasiswa*, 5(1), 45–56.
- Sari, D. P., Rahmawati, L., & Hidayat, A. (2023). Gaya kepemimpinan mahasiswa dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101–112.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399.
- Widodo, S. (2022). Dinamika kepemimpinan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 211–223.